SKRIPSI

**MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU TEKS SEJARAH
SMA KELAS XI**

Dosen Pembimbing Akademik :

Heri Susanto M. Pd.

Oleh :

Raihani Sawitri

NIM. 1710111220025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN**

2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIK	7
A. Deskripsi Teoritik.....	7
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Berpikir	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter, dalam lingkup yang lebih kecil, pembelajaran sejarah adalah upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa. Melalui narasi sejarah peserta didik dapat diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme. Mempelajari sejarah berarti membangkitkan kembali memori masa lalu yang akan mempengaruhi bagaimana kita memandang dunia pada masa kini dan masa yang akan datang. (Susanto, 2014: 29)

Tujuan Kemendikbud pada 2020-2024 (Pendidikan et al., 2013), salah satunya adalah Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter. Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter dapat mendukung pembelajaran yang maksimal karena, karakter peserta didik merupakan pendukung utama dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus bisa memberikan makna dalam proses pembelajaran yang tidak hanya memaparkan pengetahuan ilmu saja namun juga mampu mengasah karakter dari diri peserta didik, hingga terciptanya pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter.

Kurikulum sebagai salah satu instrumen pendidikan di sekolah selalu berupaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Kurikulum ialah suatu program dari pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru perlu menjadi pribadi yang mulia, memiliki sikap yang membaut para siswa merasa

nyaman dengan memberikan pengajaran dengan untaian kata kata sarat yang bermakna mendidik (Prawitasari, 2015). Selain dari itu, juga ada *Hidden curriculum* yang berarti kurikulum yang tersembunyi. Menurut Hafid Hardoyo dalam buku Aslan dan Wahyudin, kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tertulis jelas dalam program sekolah, yang selalu hadir pada kehidupan siswa melalui interaksi yang dilakukan oleh guru, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kurikulum tersembunyi memang tidak direncanakan, tapi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran (Aslan & Wahyudin, 2020: 71). Kurikulum tersembunyi dapat dilakukan dengan memberikan penanaman nilai karakter kepada peserta didik dengan tujuan menciptakan karakter yang kuat dari dalam diri peserta didik, hal tersebut bisa membuat perubahan dalam pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang maksimal sehingga tercapainya tujuan dari kemendikbud.

Dalam pembelajaran, nilai nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga terkait pada pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik dilingkungannya sendiri. Bahan ajar juga sangat mempengaruhi pandangan dan pemikiran peserta didik dalam mereka membaca dan mengamati disetiap bacaan buku siswa tersebut. Buku teks kurikulum 2013 sebagai bentuk implementasi kurikulum 2013 merupakan media efektif dalam mengembangkan karakter dalam diri siswa. Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penugasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Nasional, 2008).

Fungsi buku teks pada dasarnya tidak hanya berisi tentang materi pelajaran. Buku teks juga ada untuk dapat mengembangkan karakter dalam

diri siswa. Dengan demikian, buku teks dapat mengantarkan siswa cakap ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan kepribadian yang baik. Fokus pendidikan karakter sedang menjadi perhatian banyak elemen masyarakat, termasuk pemerintahan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintahan adalah memasukkan nilai karakter dalam buku pelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum 2013.

Buku teks kurikulum 2013, yang terdiri atas buku guru maupun buku siswa diterbitkan secara tersentral oleh pemerintah sebagai bentuk pengawasan terkait isi buku. Buku teks akan sering digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar, meskipun buku teks bukan satu-satunya media belajar. Secara otomatis buku teks akan sering dibaca oleh siswa, sehingga buku teks akan mempengaruhi perkembangan siswa, termasuk karakternya. Oleh sebab itu, buku teks dapat dikatakan sebagai media yang strategis untuk mengembangkan karakter siswa. Buku akan mempengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan termasuk karakter yang baik akan turut serta mempengaruhi perkembangan yang kearah yang positif dalam diri siswa. (Mumpuni, 2018: 3).

Keberadaan buku teks dalam pembelajaran sangatlah penting. Buku teks merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Buku teks seyogyanya mampu menyajikan informasi kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan mempermudah memahami konsep-konsep keilmuan. Pada prakteknya buku teks terkadang masih memberikan informasi yang salah. Dalam pembelajaran sejarah, kesalahan semacam ini akan berakibat fatal, karena menyebabkan fakta sejarah yang tersampaikan menjadi salah juga. (Susanto, 2014: 73). Menurut Sudjana, dalam Jurnal Yeni Ratmelia 2018, Penulisan buku ajar harus mengacu kepada kurikulum dan harus tercermin adanya bahan yang tingkat kedalaman dan keluasannya berbeda antara kelas X dengan kelas XI. Bahan di kelas XI relatif lebih luas, lebih dalam dari bahan yang diberikan di kelas X, bukan sebaliknya buku teks disusun sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Muatan nilai karakter dalam buku teks ditentukan oleh bagaimana karakter yang disusun oleh kemendikbud yang menjadi 18 karakter yang menjadi pusat kurikulum dan keguruan yang meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Buku teks merupakan salah satu alat pendukung yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi. Kedudukan buku teks ini tentulah sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan turunan terkecil dari kurikulum karena isi dalam buku teks telah ditentukan di dalam kurikulum namun sifatnya tidak kaku. Namun faktanya di lapangan ternyata terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan. Problematika buku teks ini merupakan salah satu dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah. (Ratmelia, 2018: 3).

Said Hamid Hasan dalam (Ratmelia, 2018:3), Jurnal Historia yang terbit pada tahun 2000 dengan judul Kurikulum dan Buku Teks Sejarah, beliau meninjau permasalahan buku teks dari tujuan pendidikan sejarah yang belum terealisasi. Pertama, dapat membawa peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan rasional. Kedua, dapat memahami jati diri dan mencintai bangsanya. Ketiga, mampu menggali dan menarik pengalaman di masa lalu untuk kepentingan kekinian dan yang akan datang. Selain itu menurutnya permasalahan mendasar dari buku teks pelajaran sejarah di sekolah adalah buku tersebut berisikan peristiwa sejarah sama seperti yang ada di kurikulum, maksudnya buku teks sejarah hanya berisi muatan fakta seperti angka tahun, nama pelaku, tempat kejadian, jalannya peristiwa yang digambarkan secara kering. Menurutnya, buku teks yang memiliki keunggulan akan mampu menerjemahkan visi, pesan dan pemikiran dasar kurikulum. Dapat kita lihat bahwa permasalahan yang terjadi dalam buku teks sejarah hanya berisikan fakta fakta saja, disini calon peneliti ingin mengidentifikasi buku teks sejarah apakah buku teks sejarah SMA kelas XI berisikan muatan nilai nilai karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Meskipun 18 nilai karakter yang menjadi pusat kurikulum dan keguruan belum diketahui bentuk muatan nilai nilai karakaternya dalam buku teks sejarah SMA kelas XI
2. Buku teks Sejarah biasanya hanya berisikikan fakta, tahun, nama pelaku, dan tempat kejadian.

C. Batasan Masalah

1. Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI
2. Penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa yang terkait dalam penelitian

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah SMA kelas XI?
2. Bagaimana implementasi muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah SMA kelas XI?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana muatan nilai nilai karakter dalam buku teks sejarah SMA kelas XI
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi mutan nilai nilai karakter dalam buku teks sejarah SMA kelas XI.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagaimana Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Dapat membantu memberikan wawasan bagi para lembaga pendidikan atau sekolah, bagaimana Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI

- b. Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan dengan Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah dalam menanamkan karakter peserta didik melalui pemaparan materi yang terkait oleh buku teks sejarah

- c. Bagi siswa

Meningkatkan pengetahuan belajar siswa dan memudahkan dalam mempelajari sejarah, sehingga diharapkan dapat menimbulkan karakter yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran sejarah.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Pendidikan Karakter

a. Nilai

Makna nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai tidak hanya berupa angka namun nilai bisa memberikan makna atau manfaat terhadap hal hal yang berguna bagi kemanusiaan.

b. Karakter

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (A,Doni, 2017: 80). Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan mod erasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri—keinginan kita, hasrat kita—untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 2013: 81).

Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Puskur (Pusat Kurikulum) memberikan suatu definisi atau pengertian karakter sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi

nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Baginda, 2018: 6).

c. Nilai karakter

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendorong keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan hubungan manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu dirumuskan dan dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang baik perilakunya. Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi masyarakat, dan disiplin. (Mumpuni, 2018: 9).

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter melalui buku ajar, dalam Jurnal (Haryati & Khoiriyah, 2017: 2), menyatakan bahwa strategi pengembangan buku ajar berbasis pendidikan karakter merupakan cara penyusunan dan pembuatan buku ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam buku ajar dan aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan 18 butir rumusan nilai karakter. Nilai-nilai ini harus ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Rumusan nilai karakter menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:

- a. *Religius*, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius juga dapat diartikan sebagai

penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012: 124).

- b. *Jujur*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Dalam KKBI jujur berarti lurus hati; tidak berbohong (dengan berkata apa adanya); tidak curang; tulus dan ikhlas.
- c. *Toleransi*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda (Naim, 2012: 138-139).
- d. *Disiplin*, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan tanpa pamrih (Naim, 2012: 142-143).
- e. *Kerja keras*, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan)

dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.

- f. *Kreatif*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal-hal baru yang telah ada (Naim, 2012: 152).
- g. *Mandiri*, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan mandiri sebagai keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.
- h. *Demokratis*, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Dalam kamus demokrasi merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara.
- i. *Rasa ingin tahu*, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. *Semangat kebangsaan atau nasionalisme*, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. *Cinta tanah air*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. *Menghargai prestasi*, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. *Komunikatif*, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. *Cinta damai*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. *Gemar membaca*, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. *Peduli lingkungan*, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. *Peduli sosial*, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. *Tanggung jawab*, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. (MUFARROHAH, 2017).

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak

usia dini berarti guru selain mentrasfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. (Cahyaningrum et al., 2017: 5).

2. Buku Teks Pembelajaran Sejarah

a. Buku teks

Buku teks adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, dan digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Buku teks pada umumnya merupakan bahan ajar hasil pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Buku teks merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas. Keberadaan buku teks merupakan bagian dari sistem yang tidak dapat ditiadakan dalam pembelajaran. Apabila salah satu sistem tidak dihadirkan, maka akan mengganggu kelancaran sistem yang lainnya. Oleh sebab itu, sistem perencanaan pembelajaran harus dilengkapi untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Buku teks hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama (Awalludin et al., 2019: 6). Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Gusni Chazizah, S.I.Kom., 2005). Bahan ajar harus memuat unsur atau urutan yang sistematis, mengantisipasi kesukaran belajar, memberikan kesempatan latihan untuk peserta didik dan lain sebagainya.

b. Pembelajaran Sejarah

Proses pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses

interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Rochgiyanti, 2013: 165-167).

Dalam Jurnal (Zahro et al., 2017: 7), Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Pembelajaran sejarah ini mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kasmadi dalam adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara. Materi dalam pembelajaran sejarah ini mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk masa yang kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang, juga dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang nyata yang telah terjadi dimasa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka, seperti kegigihan para pejuang melawan penjajah dalam mempertahankan harga diri bangsa (Zahro et al., 2017: 7).

Menurut Hamid Hasan dalam (Suparjan, 2019: 13), pembelajaran sejarah bertujuan membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa adalah suatu hal yang mendasar bagi keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan sejarah merupakan elemen terpenting bagi pembentukan karakter bangsa, karena dalam pendidikan sejarah terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik sehingga menjadi bagian terpenting kepribadian, tingkah laku, serta karakter bangsa. Lewat pendidikan

sejarah peserta didik akan dibentuk agar memahami segala macam persoalan bangsa lewat pesan-pesan sejarah peserta didik akan lebih kritis, arif, empati, mandiri, memiliki semangat kebangsaan yang kukuh dan bermartabat.

c. Sumber Belajar

Mulyasa dalam (Ricu Sidiq, Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, 2019), sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan dalam peserta didik dalam memperoleh sebuah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Badan standar nasional menjelaskan bahwa sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berupa media cetak dan elektronik, narasumber serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Dikemukakan lebih lanjut oleh Sadiman bahwa sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) sumber belajar yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah serta bersifat formal; dan 2) sumber belajar karena pemanfaatannya (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber lain bisa diperoleh dari kenyataan yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar (Ikip et al., 2018: 92).

Sumber belajar merupakan faktor penting dalam pengelolaan belajar, karena sumber belajar merupakan media untuk mendorong siswa supaya menjadi penasaran dan ingin belajar, ada banyak sumber belajar yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber sumber belajar tersebut meliputi: 1. bahan cetak seperti majalah, buku, brosur, ensiklopedia, oster, denag, koran dan lain-lain; 2. sumber belajar yang tidak dicetak seperti audio, kaset, film, brosur, ensiklopedia, poster, denah, koran, dan lain-lain; 3. sumber belajar yang berbentuk fasilitas seperti ruang kelas, auditorium dan lain-lainnya (Arga et al., 2019: 13).

B. Penelitian yang Relevan

1. Siti Mufarrohah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan nilai karakter yang terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku paket Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk *SMA/MA/SMK/MAK* kelas X kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang termuat di dalam buku paket Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk *SMA/MA/SMK/MAK* kelas X kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud, meliputi: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang dominan adalah cinta lingkungan dan gemar membaca. Sementara yang paling sedikit adalah nilai karakter rasa ingin tahu dan mandiri. Dalam hal ini peneliti memiliki kesamaan tentang muatan nilai Karakter buku teks namun, memiliki perbedaan dalam bidang mata pelajaran Siti Mufarrohah menggunakan buku Bahasa Indonesia sedangkan peneliti menggunakan buku mata pelajaran Sejarah.
2. Titik Haryati dan Nor Khoiriyah dari Program Studi PPKn Universitas PGRI Semarang dengan Judul Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam

Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai karakter kebangsaan yang dikembangkan oleh Kemendikbud dalam buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP kelas VIII disajikan pada tiga bagian yaitu (1) pada bagian pendahuluan terdiri atas kalimat motivasi, ilustrasi gambar, (2) bagian inti terdiri atas uraian materi pelajaran, tugas individu, dan tugas kelompok, dan (3) bagian penutup terdiri atas refleksi, uji kompetensi, penilaian afektif, dan praktik kewarganegaraan. Dalam hal ini peneliti memiliki kesamaan tentang buku teks namun, memiliki perbedaan dalam bidang mata pelajaran yaitu Titik Haryati dan Nor Khoiriyah buku mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sedangkan peneliti menggunakan buku mata pelajaran Sejarah.

C. Kerangka Berpikir

Keterangan:

Tidak diteliti = _____

Diteliti =====

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku.

- A, D. K. (2017). *Pendidikan Karakter*.Grasindo.
- Arga, H. S. P., Rahayu, G. D. S., Altaftazani, D. H., & Pratama, D. F. (2019). *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan*. UPI Sumedang Press.
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Lickona, T. (2013). *Education For Character*.Bumi Aksara.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Naim, N. (2012). *Character building*. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Deepublish.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*.Aswaja Pressindo.

B. Jurnal, Skripsi, dan Internet.

- Awalludin, A., Subadiyono, S., & Nurhayati, N. (2019). Pengembangan Buku Teks Sintaksis Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 6(2), 93–101.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- GusnitaChazizah , S.I.Kom., M. K. (2005). روم ٤٦ و. No Title. *Rom J Morphol Embryol*, 46(2),(Neurofibroma, schwannoma or a hybrid tumor of the peripheral nerve sheath), 113-116.

- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–9.
- Ikip, P., Semarang, V., Pendidikan, A., Klasik, S. J., Klasik, S. J., Jawa, S., Jawa, K., & Kunci, K. (2018). *Pawiyatan IKIP Veteran Semarang* <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan>. 2, 128–139.
- Nasional, K. P. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku*. 1–7.
- MUFARROHAH, S. (2017). *Muatan Nilai Karakter dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013*.
- Prawitasari, M. (2015). *Metode Pembelajaran Hypnoteaching Melalui Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 6 Banjarmasin)*.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 3.
- Ricu Sidiq, Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*. Yayasan Kita Menulis.
- Rochgiyanti. (2013). Pembelajaran Paket B Di Barito Kuala Banjarmasin. *Journal of Education*, 3(3), 165–167.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2013). *Menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia*. 2013–2015.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(2252), 1–11.